

Purwoko dkk.

KUMPULAN ARTIKEL YANG DITULIS DALAM RANGKA
DIES NATALIS PERPUSTAKAAN UGM KE-64

**PERAN PERPUSTAKAAN
DALAM MENDUKUNG
ATMOSFIR PEMBELAJARAN
KOLABORATIF DAN INSPIRATIF**



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA

DAFTAR ISI

1. Pengantar	iii
2. Daftar Isi	iv
3. Membangun Perpustakaan Kreatif: Pengalaman Pengembangan Perpustakaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Purwoko	1
4. Simpanan Kelembagaan. Sarana Perpustakaan Perguruan Tinggi Menyebarkan <i>Local Content</i> Sivitas Akademika Ana Puji Astuti.....	15
5. Menggagas Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Tempat Ketiga (<i>The Third Place</i>) yang Mendukung Pembelajaran Kolaboratif dan Inspiratif Ari Zuntriana.....	25
6. Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Pembelajaran Kolaboratif Riah Wiratningsih.....	37
7. Menggali Tiga Dimensi Peran Perpustakaan dalam Mendukung Atmosfir Pembelajaran Kolaboratif dan Inspiratif F. Rahayuningsih.....	48
8. Menciptakan Perpustakaan sebagai Rumah Ketiga (<i>The Third Place</i>) bagi Civitas Akademika dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi Mahargjo Hapsoro Adi.....	62
9. Morris Miller di Era Pembelajaran Kolaboratif dan Derasnya Arus Informasi Digital; Transformasi Perpustakaan Morris Miller Universitas Tasmania untuk Mendukung Pembelajaran yang Kolaboratif dan Inspiratif di Era Informasi Digital Rifka Sibarani.....	76

**SIMPANAN KELEMBAGAAN: SARANA PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI MENYEBARLUASKAN *LOCAL CONTENT*
SIVITAS AKADEMIKA**

Oleh: Ana Pujiastuti
na.pujiastuti@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Membanjirnya kemajuan internet dewasa ini menyebabkan sejumlah perpustakaan berbenah untuk menyediakan layanan dinamis yang menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka, yakni layanan cepat dan mudah. Dengan harapan perpustakaan tidak ditinggalkan oleh pemustaka lantaran perpustakaan mampu menjadi media solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam lingkup referensi perkuliahan. Begitu halnya dengan perpustakaan perguruan tinggi, di mana Teknologi Informasi (TI) mampu memberikan transformasi koleksi cetak ke digital. Akses cepat, mudah dan dinamis inilah yang menjadi paradigma baru layanan di perpustakaan perguruan tinggi. Sebuah layanan perpustakaan digital yang terhubung dengan jaringan internet. Sejalan dengan UU RI No. 43 Tahun 2007 Pasal 24 ayat 3 tentang Perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Koleksi merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan perpustakaan itu sendiri. Keterbatasan anggaran untuk penambahan koleksi adalah hambatan tersendiri bagi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan referensi sivitas akademika. Di sisi lain, hasil karya sivitas akademika berupa *local content* setiap tahunnya terus meningkat. *Local content* adalah segala sesuatu yang bermuatan sumber pengetahuan/informasi yang asli dihasilkan oleh suatu institusi/lembaga, perusahaan atau daerah sampai dengan negara, yang dapat dijadikan sumber pembelajaran (*learning resources*) dalam bentuk karya cetak maupun karya rekam. Baik yang dihasilkan oleh mahasiswa, dosen maupun karyawan suatu universitas. Dapat berupa skripsi, tesis, disertasi, makalah ilmiah, artikel ilmiah, hasil penelitian, dll.

Hal ini seolah menjadi angin segar bagi perpustakaan untuk memindahkan koleksi yang berbentuk cetak menjadi koleksi

digital. Informasi yang terdapat di dalam koleksi otentik tersebut dengan mudah dan cepat dapat diakses oleh pemustaka. Koleksi tersebut bersifat *un-publiised*, tidak dapat dipinjam ke luar perpustakaan. Di samping itu jumlah koleksinya hanya satu eksemplar setiap judulnya. Kabar baiknya, digitalisasi koleksi ini akan meminimalisir kebutuhan ruang, biaya dan tenaga yang kian meningkat jika pustakawan mengelola *local content* secara konvensional.

Cara pengelolaan koleksi ini menjadi perbincangan hangat di kalangan pustakawan, agar nantinya koleksi jenis ini dapat dimanfaatkan secara maksimal. Berlatarbelakang hal tersebut, kedepannya diharapkan adanya perbaikan layanan dipergustakaan perguruan tinggi agar koleksi yang bersifat *local content* bisa segera dinikmati oleh pemustaka secara terbuka jarak jauh, *multi-user*, dan *un-limited access*.

B. PEMBAHASAN

Pengertian Simpanan Kelembagaan

Menurut Pendit, *Institutional Repository* atau Simpanan Kelembagaan merujuk ke sebuah kegiatan menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari sebuah komunitas. Jika ditarik keranah perpustakaan, simpanan kelembagaan yang dimaksud berupa karya akademik perguruan tinggi yang berupa *local content* yang sudah dibahas di atas. Sedangkan menurut Pfister (2008) perguruan tinggi yang berbasis *repository* adalah satu set layanan yang menawarkan berbagai bahan digital yang dihasilkan oleh lembaga tersebut ataupun yang dihasilkan lembaga lain yang dikelolanya kepada masyarakat penggunaanya. Sedangkan menurut Clifford Lynch (2003) mendefinisikan *repository* pada perguruan tinggi adalah serangkaian pelayanan yang diberikan perguruan tinggi kepada komunitasnya untuk mengelola dan menyebarkan bahan-bahan digital yang dihasilkan oleh institusi tersebut.

Tanpa menghilangkan sistem layanan perpustakaan konvensional yang hadir sebelumnya, dalam hal ini TI berperan menjadi *partner* kegiatan di perpustakaan dalam hal temu

kembali informasi sehingga lebih efektif dan efisien. Ciri dari simpanan kelembagaan ini adalah akses terbuka. Menurut Pendit (2008) *Open Access* (OA) diterjemahkan sebagai akses bebas dengan fenomena masa kini yang berkaitan dengan dua hal, yakni keberadaan teknologi digital dan akses ke artikel jurnal ilmiah dalam bentuk jurnal digital. Senada dengan hal tersebut *Budapest Open Access Initiative* mendefinisikan OA dalam kalimat berikut:

"By "open access"..., we mean its free availability on the public internet, permitting any users to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of these articles, crawl them for indexing, pass them as data to software, or use them any other lawful purpose, without financial, legal, or technical barriers other than those inseparable from gaining access to the internet itself. The only constraints on reproduction and distribution, and the only role for copyrights in this domain, should be to give authors control over the integrity of their work and the right to be properly acknowledged and cited".

(Dengan "akses terbuka".. yang kami maksudkan adalah ketersediaan artikel-artikel secara cuma-cuma di internet, agar memungkinkan semua orang membaca, mengambil, menyalin, menyebarkan, mencetak, menelusur atau membuat kaitan dengan artikel tersebut sepenuhnya, menjelajahi untuk membuat indeks, menyalurkannya sebagai data masukan ke perangkat lunak, atau menggunakannya untuk berbagai keperluan yang tidak melanggar hukum, tanpa harus menghadapi hambatan finansial, legal, atau teknis selain hambatan-hambatan yang tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mengakses internet itu sendiri. Satu-satunya pembatasan dalam hal reproduksi dan distribusi, dan satu-satunya peranan hak cipta dalam bidang ini, seharusnya hanya dalam bentuk pemberian hak kepada penulis untuk menentukan integritas artikel yang ditulisnya dan pemberian penghargaan kepadanya dalam bentuk pengutipan).

Sedangkan menurut Internet Manifesto yang dikeluarkan oleh *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA), diantaranya berbunyi:

The provision of unhindered access to the Internet by libraries and information services supports communities and individuals to attain freedom, prosperity and development.

(Penyediaan akses tak terbatas ke internet oleh perpustakaan dan lembaga jasa informasi akan mendukung komunitas maupun pribadi dalam mencapai kebebasan, kesejahteraan, dan perkembangan).

Barriers to the flow of information should be removed, especially those that promote inequality, poverty, and despair.

(Hambatan terhadap aliran informasi harus disingkirkan, terutama hambatan yang menimbulkan ketidaksetaraan, kemiskinan dan kesengsaraan).

Melalui manifesto, IFLA menegaskan kembali bahwa perpustakaan berupaya menyediakan akses informasi, ide, dan karya imajinasi di segala jenis medium, tanpa memandang batas fisik. perpustakaan adalah gerbang bagi pengetahuan, alam pikiran, dan kebudayaan guna menegakkan kebebasan dalam mengambil keputusan, mengembangkan kebudayaan, penelitian, dan pembelajaran seumur hidup. Dalam konteks inilah kemudian kemudahan akses dapat dipahami sebagai sebagai bagian terpenting dalam perpustakaan digital.

Pentingnya Simpanan Kelembagaan di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Semakin bertambahnya jumlah sivitas akademika di sebuah universitas, maka akan berdampak terhadap *local content* yang dihasilkan. Dengan adanya fenomena ini, maka perlu adanya simpanan kelembagaan yang mengatur jalannya karya sivitas

akademika agar mampu digunakan dan disebarluaskan. Yang nantinya hasil karya tersebut tidak hanya menjadi koleksi yang menumpuk di rak perpustakaan, namun koleksi otentik dengan kuantitas yang semakin banyak dapat menjadi sumber referensi terpercaya sivitas akademika dalam menyelesaikan tugas perkuliahannya dan diharapkan mampu menghasilkan karya-karya baru dengan kualitas yang sama baiknya.

Dalam Hasugian (2012) disebutkan ada tiga alasan membangun *repository* di perguruan tinggi, diantaranya:

1. Peningkatan visibilitas dan dampak dari *output* penelitian. Dari hal ini dapat disimpulkan dan diketahui sejauh mana penelitian/laporan tersebut digunakan dan dimanfaatkan baik dibaca maupun *download*.
2. Perubahan dalam paradigma publikasi ilmiah. Senada dengan deklarasi *Buddapest Open Access Initiative (2001)* dan *Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in the Sciences and Humanities (2003)* dimana hasil pendirian *repository* adalah jawaban yang tepat. Sehingga sebuah perguruan tinggi akan lebih leluasa memberikan akses terbuka terhadap bahan-bahan yang berupa kekayaan intelektual sivitas akademikanya.
3. Kemungkinan perbaikan komunikasi internal. Dengan menyediakan bahan-bahan digital secara terpusat akan mendapatkan manfaat dari bahan yang telah dipublikasikan pada satu sisi, dan pada sisi yang lain menjadi dasar untuk mengetahui bahan-bahan yang belum dipublikasikan secara digital.

Simpanan kelembagaan penting dilakukan sebagai komitmen perpustakaan perguruan tinggi untuk menyimpan bahan-bahan digital yang dimilikinya termasuk sebagai upaya untuk preservasi jangka panjang, pengorganisasian, akses dan pendistribusian yang baik.

Selain itu, hadirnya simpanan kelembagaan memiliki fungsi lain yakni:

1. Sebagai barometer untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan oleh sivitas akademika.

2. Mengetahui sejauh mana pemanfaatan sumber informasi yang disediakan perpustakaan.
3. Mengetahui sejauh mana peran perpustakaan dalam membantu memecahkan permasalahan referensi perkuliahannya.
4. Usaha untuk menjalankan fungsi deposit perpustakaan.
5. Sebagai daya tarik bagi pemustaka, baik dari dalam maupun luar perguruan tinggi mengingat koleksi jenis ini bersifat otentik dan hanya ada di universitas tersebut.

Mewujudkan Simpanan Kelembagaan di Perguruan Tinggi

Semakin banyaknya koleksi perpustakaan yang berasal dari hasil karya sivitas akademika menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pustakawan untuk mengolah karya tersebut agar lebih banyak digunakan sebagai bahan referensi. Dalam UU Perpustakaan Pasal 24 ayat 3, perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi mengakomodir kebutuhan pengguna dalam satu pintu. Mengelola hasil karya sivitas akademika secara kolektif dan terpusat sehingga pemanfaatannya lebih maksimal.

Perpustakaan memiliki tantangan besar di era digital ini dalam mengatur koleksinya. Bagaimana perpustakaan mampu bertahan di era membanjirnya informasi yang serba instan. Pihak perpustakaan juga harus berfikir keras bagaimana agar perpustakaan selalu dekat dengan penggunanya. Bagaimana perpustakaan mampu menjadi media pemberi solusi terhadap kebutuhan referensi perkuliahan pemustakanya. Bagaimana koleksi yang terbatas secara fisik masih dapat diakses secara mudah dan cepat bagi para pemustaka secara bersamaan.

Kerja sama yang dirintis oleh perpustakaan dengan semua jurusan yang ada dalam instansi tersebut sangat baik, karena mampu mengumpulkan koleksi hasil karya sivitas akademika secara kolektif dan terpadu, sehingga pengolahan kedepannya akan jauh lebih mudah. Tentunya efektivitas pemustaka juga semakin tinggi. Hal ini mengindikasikan perpustakaan mendukung adanya pengembangan pembelajaran kolaboratif di

perguruan tinggi tersebut. Di mana simpanan kelembagaan hadir sebagai bukti bentuk tambahan layanan yang disediakan perpustakaan untuk keberlangsungan referensi perkuliahannya.

Untuk mewujudkannya maka harus ada kerjasama kolaborasi dengan berbagai pihak, agar simpanan kelembagaan di sebuah perpustakaan perguruan tinggi dapat maksimal. Kolaborasi dalam hal ini kerjasama dari berbagai aspek sehingga peningkatan pelayanan perpustakaan dapat terlaksana. Menurut B. Sudarsono (2000) di mana pada tingkat kolaborasi berikutnya antara pustakawan dengan profesi lain yang menyediakan jasa informasi. Demi terwujudnya simpanan kelembagaan ini, maka dibutuhkan dukungan, diantaranya:

1. Kebijakan dan Mekanisme Pelaksanaan

Kebijakan yang diambil pihak perguruan tinggi tentang batas akses yang diperbolehkan dan yang tidak sangat penting. Kebijakan tersebut akan melahirkan dokumen apa saja yang masuk ke dalam simpanan kelembagaan, mengingat satu perpustakaan perguruan tinggi dengan yang lainnya kebijakannya tidaklah sama. Selain itu, apakah simpanan kelembagaan tersebut khusus untuk sivitas akademika ataukah untuk masyarakat umum.

Sedangkan mekanisme pelaksanaannya juga tidak kalah penting, diantaranya:

a. Hak cipta

Dalam simpanan kelembagaan ini, semua orang dapat mengaksesnya. Untuk meminimalisir terjadinya plagiasi, maka dipilih format PDF (*Portable Document Format*). Berlatarbelakang kebijakan yang sudah diputuskan, ke depannya apakah *file* dapat diakses secara *fulltext* atau sekedar abstraknya. Selain itu, apakah *file* dapat dicetak (*print*) atau justru *file* tidak dapat diedit.

b. Kategori dokumen

Kategori dokumen di sini mengenai jenis dokumen apa saja yang akan didigitalkan. Termasuk didalamnya adalah memeriksa ulang agar tidak terjadi duplikasi digitalisasi dokumen.

2. Dukungan Teknologi Informasi

Dukungan teknologi informasi sangat vital. Para pakar teknologi informasi sangat dibutuhkan. Bagaimana merancang model cara mengelola dokumen yang awalnya cetak ke bentuk digital. Sehingga koleksi dalam simpanan kelembagaan tersebut mudah, cepat dan lancar dalam proses pengaksesannya. Termasuk didalamnya pemilihan mengenai *hardware* (1 Unit *Server*, beberapa personal computer (PC), 1 Unit *Document Scanner*, Jaringan/ Local Area Networak (LAN) dan *software* (*Software Digital Library*, *Adobe Acrobat 8 Pro* dan *Capture Perfect 3.0*).

3. Dukungan Sumber Daya Manusia

Dibutuhkan kerjasama antara pustakawan dengan pakar teknologi informasi agar pelaksanaan simpanan kelembagaan dapat berjalan lancar, sehingga transfer ilmu dari bentuk teks ke digital tidak mengalami kendala. Sejak proses pra-digitalisasi (pengumpulan, pembongkaran dan penjilidan kembali dokumen yang hendak didigitalisasikan) serta proses pengorganisasian (*scanning*, *editing* dan *uploading*).

4. Promosi

Pemanfaatan koleksi yang berada dalam simpanan kelembagaan tidak akan maksimal jika dari pihak perpustakaan tidak mengadakan promosi. Promosi dapat mengatrol peningkatan jumlah pengakses koleksi simpanan kelembagaan tentunya, dengan harapan pemanfaatan koleksi simpanan kelembagaan semakin banyak.

Dengan adanya simpanan kelembagaan yang dikelola secara sistematis, manfaat dari karya *local content* tersebut semakin maksimal. Senada dengan fungsi riset perpustakaan mempersembahkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai

bidang.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa simpanan kelembagaan merupakan salah satu layanan yang diberikan perpustakaan untuk lebih memenuhi kebutuhan pemustaka, dimana berisi hasil *local content* sivitas akademiknya. Dengan adanya simpanan kelembagaan ini, diharapkan koleksi otentik tersebut lebih dapat digunakan secara maksimal sebagai sumber referensi dalam menjalani proses perkuliahan. Kemudahan akses yang disuguhkan dari layanan simpanan kelembagaan tersebut diharapkan animo pemustaka semakin meningkat. Semua akan berjalan dengan lancar jika ada kebijakan dan mekanisme pelaksanaan yang jelas, dukungan teknologi informasi, dukungan sumber daya manusia dan promosi. Akses simpanan kelembagaan yang terbuka jarak jauh, *multi-user*, dan *un-limited access* akan mempermudah pemustaka dalam hal temu kembali informasi yang lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Budapest Open Access Initiative*. 2001. Dalam <http://www.soros.org/openaccess/read.shtml>. Diunduh pada tanggal 18 Februari 2015, pukul 16:05.
- Hasugian, Jonner. 2012. *Internal Repository pada Perguruan Tinggi*. Dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39750/1/Repository%20Institusi%20Perguruan%20Tinggi.pdf>. Diunduh pada tanggal 13 Februari 2015, pukul 10:15.
- Lynch, C. 2003. *Institutional Repositories: Essential infrastructure for scholarship in the digital age*, *ARL Bimonthly Report*, No. 226. Dalam <http://www.arl.org/resources/pubs/br/br226/br226ir.shtml>. Diunduh pada tanggal 17 Februari 2015, pukul 14.05.
- Pendit, Putu Laxman. 2008. *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Jakarta: Cita KaryaKarsa Mandiri.
- _____. 2009. *Perpustakaan Digital: Kestinambungan & Dinamika*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.
- Pfister, Joachim and Hans-Dieter Zimmermann. (200) Towards the Introduction of an Institutional Repository: Basic Principles and Concepts. Dalam <http://edoc.hu-berlin.de/conferences/bobcatsss2008/>. Diunduh pada tanggal 17 Februari 2015, pukul 14:20.
- Rasiman. 2009. *Digitalisasi Local Content Perpustakaan Universitas Sumatera Utara (Pelatihan Digitalisasi Koleksi Local Content bagi Pustakawan di Lingkungan IAIN Sumatera Utara)*. Medan.
- Setiawati, Ubudiyah. *Pengembangan Local Content: (Pengalaman di Perpustakaan Unikom)*. Dalam <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=9320>. Diunduh pada tanggal 18 Februari 2015, pukul: 15:33.
- Sudarsono, B. 2000. *Peran Pustakawan di Abad Elektronik: Impian dan Kenyataan (Materi Seminar Sehari Pustakawan)*. Jakarta: PDII-LIPI.
- The IFLA Internet Manifesto*. Dalam <http://www.ifla.org/III/misc/internetmanif.htm>. Diunduh pada tanggal 17 Februari 2015, pukul: 12:34.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.